

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab, yang membahas desain penelitian, lokasi, subjek, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.

3.1. Desain Penelitian

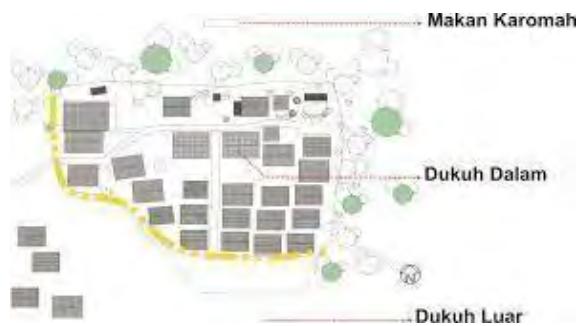
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana proses pewarisan budaya dalam membangun rumah adat Sunda di Kampung Dukuh sebagai upaya dan strategi yang diterapkan untuk melestarikannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengamati kehidupan sehari-hari, serta menggali makna yang melekat pada rumah adat Sunda, baik dari aspek fisik maupun nilai sosial dan budaya yang diwariskan. Rumah adat Sunda tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu tanpa menggunakan pendekatan statistik atau angka (Moleong, 2007). Lebih lanjut, Creswell (2014) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok terkait suatu fenomena sosial atau

kemanusiaan. Dalam metode ini, penelitian dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*), dengan peneliti sebagai instrumen utama. Prosesnya mencakup pengumpulan data lapangan, analisis data secara induktif, identifikasi pola atau tema, serta interpretasi makna dari data yang diperoleh. Creswell juga menekankan bahwa metode kualitatif lebih berorientasi pada makna daripada angka atau generalisasi.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, sebuah kawasan yang masih mempertahankan rumah adat Sunda. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan rumah adat Sunda yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan sistem sosial dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Kampung Dukuh menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai budaya yang melekat pada rumah adat Sunda, terutama terkait perubahan gaya hidup dan pengaruh eksternal. Kampung Dukuh menjadi lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana rumah adat Sunda berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat serta strategi yang diterapkan dalam pelestariannya.



Gambar 3. 1. Peta Lokasi Penelitian

Kampung Dukuh terletak di bagian selatan Kabupaten Garut, tepatnya di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet. Wilayah ini berada di kawasan perbukitan dengan ketinggian sekitar 390 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas sekitar 13 hektar. Dari total wilayah tersebut, 5 hektar digunakan sebagai lahan pemukiman, sementara sisanya terdiri dari hutan tutupan dan hutan larangan yang dilestarikan oleh masyarakat. Kampung Dukuh terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu *Dukuh Tonggoh* (Dukuh Dalam) dan *Dukuh Landeh* (Dukuh Luar). Masyarakat di Dukuh Dalam masih menerapkan aturan adat yang ketat, sementara masyarakat di Dukuh Luar lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan mengalami perubahan dalam pola arsitektur rumah mereka.

Secara etimologi, nama "Dukuh" berasal dari kata padukuhan, yang dalam bahasa Sunda berarti "tempat tinggal" atau "duduk." Namun, ada pula yang mengartikan "dukuh" sebagai kukuh, patuh, atau teguh, yang mencerminkan karakter masyarakatnya dalam menjaga tradisi dan warisan budaya nenek moyang mereka. Kehidupan masyarakat di Dukuh Dalam masih memegang teguh nilai adat, seperti larangan menggunakan listrik, aturan menjaga keseragaman bentuk rumah tradisional, dan larangan berdagang di

dalam wilayah tersebut. Sebaliknya, masyarakat di Dukuh Luar lebih fleksibel terhadap aturan adat, dan kehidupan sosial budayanya mulai bercampur dengan pengaruh dari luar (Mainaki & Rosali, 2019).

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau situasi sosial yang dipilih secara purposif untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan pendekatan *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang dijadikan dasar pemilihan sebagai berikut:

1. Key informan, yang meliputi 1) Tetua adat yang berperan sebagai penjaga dan pelestari tradisi, serta menjadi sumber utama dalam pewarisan nilai nilai budaya melalui praktik sehari-hari, 2) Tokoh masyarakat, yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat dan budaya lokal, dan berperan aktif dalam pelestarian rumah adat Sunda.
2. Informan, yang meliputi 1) Pengrajin atau pekerja yang terlibat dalam pembangunan atau pemeliharaan rumah Sunda dan memiliki pengetahuan teknis mengenai konstruksi rumah tradisional, 2) Pemilik rumah adat Sunda, khususnya mereka yang masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional serta nilai-nilai yang melekat pada rumah tersebut.

3.4. Sumber Data

Sumber data merupakan elemen krusial dalam penelitian ini, karena menjadi dasar utama dalam memperoleh informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian mengenai pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Dukuh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan, seperti tetua adat atau tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berkaitan dengan rumah adat Sunda. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pemilik rumah adat Sunda, masyarakat Kampung Dukuh, baik di Dukuh Dalam maupun Dukuh Luar, serta pengrajin atau pekerja yang terlibat dalam pembangunan dan pemeliharaan rumah Sunda. Data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap bentuk fisik rumah Sunda, tata ruang pemukiman, serta praktik sosial dan budaya yang terkait dengan rumah adat Sunda di Kampung Dukuh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh melalui studi dokumen serta kajian literatur. Data ini mencakup arsip kebudayaan, penelitian terdahulu, artikel jurnal, serta literatur yang membahas tentang pelestarian rumah adat Sunda.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2007), teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik ini bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang informan dalam lingkungan alami mereka, di mana peneliti berperan secara aktif dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang relevan. Teknik-teknik yang digunakan meliputi

1. Observasi

Parsitipatif Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana pewarisan budaya pada rumah adat Sunda di Kampung Dukuh serta bagaimana masyarakat berupaya melestarikannya. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap struktur rumah, bahan bangunan yang digunakan, tata ruang, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pemeliharaan rumah adat Sunda.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif masyarakat Kampung Dukuh mengenai makna rumah adat Sunda dalam kehidupan mereka serta strategi yang diterapkan dalam pelestariannya. Subjek penelitian dalam wawancara ini meliputi tokoh adat, pemilik rumah adat Sunda, serta masyarakat Kampung Dukuh yang memiliki keterlibatan dalam pelestarian rumah adat Sunda. Proses wawancara dilakukan secara

semi terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan yang relevan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis maupun visual yang relevan, seperti arsip sejarah, foto, dan literatur tentang arsitektur serta proses pewarisan budaya rumah adat Sunda. Dokumentasi ini berperan sebagai data pendukung yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

3.6. Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejemuhan data. Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi data yang paling sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses pewarisan budaya dan strategi dalam menjaga rumah adat Sunda di Kampung Dukuh

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, yang membantu dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antara strategi

pelestarian dan proses pewarisan budaya yang dilakukan masyarakat Kampung Dukuh.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akan ditarik berdasarkan analisis terhadap data yang telah diproses, dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen yang ada. Teknik ini diterapkan secara interaktif dan berulang hingga data mencapai titik jenuh, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana proses pewarisan budaya dan strategi dalam menjaga rumah adat Sunda di Kampung Dukuh.

3.7. Validasi Data

Validasi data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2013, hlm. 270-274).

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menambah durasi penelitian di lapangan agar peneliti dapat lebih memahami kondisi sosial, budaya, dan praktik pelestarian rumah Sunda secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, perpanjangan pengamatan akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola sosial dan interaksi masyarakat terkait rumah Sunda dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Mengamati bagaimana rumah adat Sunda digunakan dalam kehidupan

sehari-hari serta bagaimana masyarakat menjaga aspek budayanya. Membangun kepercayaan dengan informan sehingga mereka lebih terbuka dalam memberikan informasi yang mendalam dan jujur mengenai makna rumah Sunda dalam kehidupan mereka.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berulang terhadap fenomena yang diteliti serta membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peningkatan ketekunan diterapkan dengan mengamati rumah-rumah adat Sunda secara mendetail, baik dari segi arsitektur, bahan bangunan, hingga tata ruangnya. Mengulang wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat untuk memastikan konsistensi jawaban serta menggali lebih dalam informasi mengenai proses pewarisan budaya sebagai upaya melestarikan rumah adat Sunda. Melakukan pencatatan secara sistematis dan mendetail mengenai setiap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar tidak terjadi kesalahan atau bias interpretasi.

3. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Sumber Informasi yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan informan lainnya, seperti tokoh adat, pemilik

rumah Sunda, serta masyarakat Kampung Dukuh. Misalnya, pandangan tokoh adat mengenai filosofi rumah Sunda akan dikonfirmasi dengan pemilik rumah Sunda dan anggota masyarakat lainnya untuk melihat apakah ada kesamaan persepsi atau perbedaan pendapat.

b. Triangulasi Data

Teknik Data yang diperoleh melalui wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen terkait, seperti arsip sejarah, studi literatur, atau peraturan adat mengenai pembangunan rumah adat Sunda.

c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah ada perubahan dalam informasi yang diberikan oleh informan. Misalnya, wawancara dengan pemilik rumah Sunda dilakukan dalam beberapa sesi untuk memastikan bahwa jawaban mereka tetap konsisten atau apakah ada perubahan perspektif setelah beberapa waktu.